

Koagulasi Mutu Pendidikan: Ikhtiar Epistemologis Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Mohamad Arif Majid

STIT Ibnu Sina Malang, Malang, Indonesia

email: mohamadarifmajid76@gmail.com

ABSTRACT

Building quality Islamic education institution has been an urgent demand nowadays, particularly with the increase of socio-political, economic, constitutional, and many other state problems which are called by the experts as a multidimension crisis. Hence, the educational sector, in this case is Islamic education institution, is one of the only hopes when other sectors experience crisis. As Islam is a perfect religion, so that an educational institution with the soul of Islam can be eligible to be called as the true Islamic education institution. Such institution, is believed by writer, will be able to solve most problems and demands in this multidimension crisis. The principles, mechanisms, and stages to take the soul of Islam is called as coagulation of education quality. Coagulation is a term in chemistry which could be simply understood as a unique process to purify water by putting a certain coagulant material, while quality is the degree of excellence in a product. Therefore, with this coagulation of education quality, Islamic education institutions are expected to be able to be the value basis for the creations of value dense products needed by other sectors experiencing multidimension crisis which is actually a value crisis.

Keywords: coagulation of education quality, epistemological, Islamic education institution

ABSTRAK

Membangun Lembaga Pendidikan Islam yang bermutu adalah suatu kebutuhan mendesak hari ini. Tuntutan akan hal itu semakin terasa urgensi saat melihat meningkatnya berbagai problem sosial-politik, problem ekonomi, problem ketata negaraan, dan setumpuk persoalan bangsa lainnya sampai-sampai banyak pakar menyebutnya sebagai krisis multi dimensi. Oleh sebab itu sektor Pendidikan spesifik dalam hal ini lembaga Pendidikan Islam sebenarnya adalah salah satu tumpuan harapan disaat sektor yang lain sedang mengalami krisis. Islam adalah agama yang sempurna, karenanya jika 'Ruh Islam' berhasil dipakai oleh suatu lembaga Pendidikan maka lembaga Pendidikan tersebut layak disebut sebagai lembaga Pendidikan Islam sejati. Lembaga yang seperti inilah yang diyakini penulis akan mampu menjawab sebagian besar tuntutan zaman yang sedang mengalami krisis multi dimensi ini. Prinsip-prinsip, mekanisme, dan pentahapan dalam 'pengambilan' ruh Islam itulah yang penulis sebut dengan istilah "koagulasi mutu" pendidikan. Koagulasi adalah satu istilah dalam ilmu kimia yang secara sederhana bisa dipahami sebagai suatu proses unik dalam penjernihan air dengan memasukkan materi koagulan tertentu. Sementara mutu/ kualitas adalah kelayakan dari suatu produk. Maka dengan koagulasi mutu Pendidikan ini, Lembaga Pendidikan Islam diharapkan benar-benar mampu menjadi basis-nilai bagi lahirnya produk-produk padat-nilai yang dibutuhkan oleh sektor-sektor lain yang sedang mengalami krisis multi dimensi yang sesungguhnya adalah krisis nilai

Kata kunci: Koagulasi mutu pendidikan, epistemologis, lembaga pendidikan Islam

First Received: 21 October 2024	Revised: 15 November 2024	Accepted: 23 November 2024
Final Proof Received: 29 November 2024	Published: 1 December 2024	
How to cite (in APA style): Majid, M. A. (2024). Koagulasi Mutu Pendidikan: Ikhtiar Epistemologis Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. <i>Schemata</i> , 13(2), 135-150.		

PENDAHULUAN

Bahasan kali ini adalah tentang budaya mutu yang seharusnya terbangun dan adanya secara eksis mampu memberi pengaruh positif pada madrasah sebagai representasi lembaga Pendidikan Islam. Bisa dikatakan bahwa budaya mutu madrasah itulah sebenarnya yang berpengaruh besar pada maju-tidaknya madrasah. Warna suatu madrasah akan dibentuk oleh kekuatan budaya mutu yang berhasil dibangun dengan semestinya. Sesungguhnya semua ini adalah tentang “nilai Islam seperti apa” yang ingin dihadirkan oleh madrasah. Lembaga Pendidikan Islam/ madrasah sudah semestinya bernaafas dengan nafas Islam. Sebagai agama yang berisi seperangkat kebenaran dari Allah Ta’ala, Islam bersifat final. Maka tidak akan ada lagi kebenaran yang akan datang, apalagi menjadi lebih tinggi daripada kebenaran Islam. Al Quran adalah kitab suci dalam Islam telah memberi petunjuk lengkap terkait hidup terbaik di dunia bahkan sampai di akherat. Panduan Islam tentang pendidikan juga telah final, itu artinya derajat kebenaran nash Al Quran tentang Pendidikan benar-benar telah tersedia, dan itulah yang akan membawa lembaga Pendidikan Islam menuju performa terbaiknya. Maka Lembaga Pendidikan Islam yang berhasil menggali nilai-nilai Islam secara tepat kemudian melembagakannya sebagai budaya mutu maka lembaga pendidikan Islam tersebut diyakini akan mampu melahirkan berbagai prestasi terbaik bagi anak didiknya, bagi para guru, dan madrasah sebagai institusi.

Tentu itu semua memerlukan seperangkat program dan pihak yang terlibat dalam mewujudkannya. Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis menyusun suatu rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.Bagaimana hubungan Islam dan ilmu pengetahuan.
- 2.Bagaimana Islam membangun mutu madrasah.
- 3.Bagaimana keunggulan koagulasi mutu pendidikan.

Dari rumusan masalah tersebut diharapkan akan diperoleh jawaban yang meyakinkan bahwa untuk melahirkan madrasah unggul sebagai salah satu representasi keluhuran dan ketinggian Islam adalah dengan menggalinya dari sumber nilai ajaran Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah beberapa nash/ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang membahas konsep-konsep budaya lembaga, perusahaan

maupun madrasah. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan buku-buku yang membahas tentang mutu dan budaya mutu Perusahaan, lembaga Pendidikan, maupun madrasah. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendalamai konsep dasar secara komprehensif, agar lebih mudah memahami korelasi antara budaya lembaga, ruh Islam, dan koagulasi mutu yang dimaksud.

HASIL PENELITIAN

Jerome S. Arcaro berkeyakinan bahwa sekolah bermutu diawali dengan perumusan dan pengembangan visi dan misi. Visi dan misi yang bermutu difokuskan pada kebutuhan pelanggan (costumer), mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan, staf dan peserta didik untuk mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik. Proses ini kemudian ditetapkannya dalam lima pilar mutu pendidikan, yakni fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan (Arcaro, 2007). Sementara Poerwanto menemukan bahwa budaya yang kuat dibangun oleh empat dimensi K atau empat C yaitu komitmen (commitment), kemampuan (competence), kepaduan (cohesion) dan konsistensi (consistency) (Purwanto 2008).

Arcaro dan Poerwanto setidaknya telah berusaha meraih unsur eksoterik dari prasyarat-prasyarat lahirnya suatu budaya mutu madrasah dan kemudian memaparkannya. Berangkat dari itu penulis akan berusaha meraih unsur esoterik dari suatu budaya mutu madrasah dalam arti yang sesungguhnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tentu tidak akan jauh-jauh dari tata-nilai yang berbasis dari sumber nilai absolut dalam Islam, Al Quran/ Al Hadits. Mungkin disitu letak persoalannya, frasa ‘tidak jauh-jauh’ disini bisa berarti ‘sekedar’ dekat tapi tidak juga menyatu. A. Syafi’i Ma’arif menjelaskan bahwa ”perhatian utama Al Qur'an adalah memberikan petunjuk yang benar kepada manusia, yaitu petunjuk yang akan membawanya kepada kebenaran dan suasana kehidupan yang baik” (Ma’arif, 1985:10) . Oleh karena itu Al Qur'an selalu mengajak dan menjuruskan manusia kepada hal-hal praktis yang dihadapinya. Itu bisa berarti bahwa fondasi telah disiapkan oleh Al-Quran, silakan dibangun bangunan diatas fondasi yang telah disiapkan. Juga dalam hal eksistensi, Al Qur'an benar-benar bersifat fungsional karena Dialah yang

memberikan petunjuk kepada manusia (melalui Al Qur'an) dan yang akan mengadili manusia kelak (Rahman, 1983:1) .

Begitu juga dengan Kuntowijoyo sebagai satu cendekiawan muslim yang telah diakui kepakarannya dalam pendidikan, pemikiran, sosial, budaya, dan politik menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah acuan dan asal-muasal atau sumber Islam yang sangat diktatorial, bersifat akurat dan hendaknya ditempatkan pada posisi terpusat dan awalan dalam memajukan denyut nadi umat muslim yang juga mencakup aspek pengetahuan. Menurutnya Al-Qur'an pada dasarnya kaya akan bermacam-macam konsep dan deskripsi yang menyimpan nilai-nilai bersejarah dan analog. Di mana ketika diinvestigasi dan dieksplanasi jauh mendalam, akan berdampak atas metamorfosis yang searah dengan visi Al-Qur'an tersebut (Arifin 2014:488).

Tren antroposentrisme saat ini telah memposisikan manusia menjadi senter keabsahan, kebijaksanaan, etika, dan pengetahuan. Disamping itu pelaksana, pencipta, dan konsumen dari hasil produksinya adalah manusia itu sendiri. Selanjutnya manusia membuat dirinya sebagai "penentu" atas keseluruhan hidupnya sendiri, kemudian mengabaikan aspek dari luar yang terlibat di dalamnya campur tangan Ilahiyah. Untuk itu hadirlah diferensiasi atau sekat di antara Rabb yang memiliki makna ajaran agama suci dengan kehidupan manusia. Ini yang senyatanya perlu segera disadari oleh manusia. Tidak terlepas dari itu akhirnya teori-teori, dalil-dalil, maupun fondasi-fondasi keilmuan termasuk manajemen pendidikan ikut terdeferensiasi dari kesucian ajaran Sang Rabb. Inilah yang memberi inspirasi pada penulis untuk mengangkat tema ini, dengan tujuan yang kurang lebih untuk menemukan jalan menyatunya teori budaya mutu lembaga pendidikan Islam dengan dengan ruh Islam itu sendiri atau hilangnya diferensiasi sehingga arah kehidupan lembaga tidak terpisah dari kehendak Sang Rabb.

Al-Qur'an mengungkapkan istilah pendidikan dengan kata tarbiyah dan ta'lim. Kata tarbiyah digunakan untuk makna yang lebih luas yaitu proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sedangkan ta'lim digunakan untuk makna yang lebih khusus yakni proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan ketrampilan(Djunaidi). Ada pula istilah ta'dib yang digunakan untuk makna lebih spesifik sebagai proses pembentukan adab/ akhlaq pada diri siswa, ada cukup banyak indikasi yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menghormati akal manusia. Karena itu memaksimalkan peran akal dalam menyikapi problem kehidupan sangat

dianjurkan dalam Islam. Peran akal dimaksimalkan setelah adanya pengakuan atas absolutitas wahyu dengan semangat ilmu bukan lagi memposisikan akal sebagai penentu dan meminggirkan wahyu. Keduanya mungkin kelihatan sama namun jauh berbeda, dan penulis memilih posisi yang pertama.

Harun Nasution (1982) menjelaskan bahwa ada setidaknya tujuh-kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pentingnya akal yaitu kata nadzara (QSal-Qaaf/50:6-7,al-Thaariq/86 :5-7,al-Ghasiyah/88:17-20), kata tadabbara (QS. Shaad/38:29, Muhammad/47:24), kata tafakkara (QS al-Nahl/16:68-69, al-Jasiyah/45:12-13), kata faqihah (QS al-An'am/6: 25,65, dan 98; al-A'raf/7:179), kata tadzakkara (antara lain QS.al-Baqarah/2:221, 235, dan 282; al-An'am/6:80, 152), kata Fahima (antara lain QS an-Nisa/4:78; al-An'am/6: 25 dan 65), dan kata aqala (antara lain QS. Al-Baqarah/2: 73-76, Ali Imran/3: 65 dan118)(hal. 39-48). Akal inilah yang mutlak mendapat perhatian, perlakuan-baik, dan pelatihan intens. Pendidikan sebagai sarana utama dalam menghantarkan akal pada ketujuh posisinya patut menjadi perhatian semua kalangan.

Ada beberapa mentalitas yang perlu dibangun dalam budaya sekolah untuk mampu menuju standar mutu, sehingga dapat memberikan pelayanan memuaskan bagi para konsumen pendidikan, seperti 1. Keter-percayaan/ reliability. Artinya, layanan sesuai dengan yang dijanjikan dalam rapat ataupun brosur dengan mengedepankan kejujuran, aman, tepat waktu, dan ketersediaan.2. Keterjaminan/ assurance, Artinya, sekolah mampu menjamin kualitas layanan yang diberikan, misalnya dalam aspek kompetensi guru/staf.3. Penampilan/ tangible. Artinya, bagaimana situasi sekolah tampak baik dalam hal kerapuhan, kebersihan, keteraturan, dan keindahan.4. Perhatian/ empathy. Artinya sekolah memberikan perhatian penuh kepada pelanggan.5. Ketanggapan/ responsiveness, artinya, sekolah harus cepat tanggap terhadap kebutuhan pelanggan. (Margono) Sebagai salahsatu benchmarking yang akan diterapkan, lima poin alternatif tersebut bisa saja diambil, namun lagi-lagi unsur esoterik dari kelimanya adalah hal menurut penulis lebih urgen untuk ditemukan

Tentang prinsip Efektif dan Efisien misalnya, Wayan Sidarta mengatakan; "pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana" (Pidarta 1999). Kata efektif dan efisien selalu dipakai

bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Al-Qur'an menekankan hal itu dalam surat Al-Kahfi ayat 103-104 yang artinya: "Katakanlah, 'Apakah ingin Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang perbuatan-perbuatannya paling merugi?'. (Mereka itu) orang yang usahanya sia-sia dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka itu berbuat sebaik-baiknya."

Ada tiga hal utama yang dirasa vital sebagai hal utama dalam membangun lembaga pendidikan unggul adalah kepemimpinan, budaya mutu, dan benchmarking (Mustajab). Banyak artikel memaparkan hal ini tapi baru sekedar mengatakannya, belum sampai menyentuh aspek yang mendalam menuju ontologinya 'bagaimana menjadi pemimpin madrasah yang baik dalam arti yang sesungguhnya, bagaimana menuju budaya mutu yang sesungguhnya, dan bagaimana menuju benchmarking dalam arti yang sesungguhnya. Belum lagi aspek epistemologi dan aksiologinya. Jika pemimpin/ kepemimpinan bisa saja berganti seiring waktu dan benchmarking bisa pula berubah namun budaya mutu akan benar-benar diupayakan dan dijaga, itu berarti dalam budaya mutu ada stabilitas lembaga, karena realitas itulah penulis memberi perhatian khusus pada budaya mutu disini.

Budaya mutu lembaga merupakan faktor penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif, serta mempunyai kecakapan personal dan akademik. Suatu lembaga dapat dikatakan bermutu apabila mampu meraih prestasi khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hal 1) prestasi akademik memenuhi standar yang ditentukan, 2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mamapu mengapresiasi budaya, 3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterima (Kemendiknas, 2009). Disamping itu pergeseran dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 menuntut pengembangan budaya mutu mengacu pada ruang lingkup pengembangan kurikulum 2013. Peningkatan proses pelayanan yang lebih inovatif kepada siswa menjadi tuntutan utama.

Budaya mutu sebagaimana gambaran diatas adalah sesuatu yang tidak ada dengan sendirinya namun dibangun dengan sepenuh kesadaran. Budaya mutu diartikan sebagai keseluruhan tradisi, norma, dan cara berpikir tentang mutu dalam segala aktifitas yang dilakukan dalam suatu lembaga Pendidikan Islam/ madrasah. Itulah yang selanjutnya akan

memberi warna pada seluruh perjalanan lembaga/ madrasah. Pertanyaannya, oleh siapa budaya mutu itu dilakukan, maka jawabnya tentu dimulai dari hamba yang tercerahkan. Sosok inilah yang selanjutnya diharapkan mampu berperan sebagai koagulan, sosok itulah yang mempunyai kemampuan membersihkan partikel-partikel yang berpotensi menyebabkan kekeruhan suatu lembaga pendidikan. Maka setidaknya ada dua hal yang secara mendasar akan dijabarkan yaitu tentang koagulan dan koagulasi. Agar menjadi jelas bahwa koagulan adalah ‘Penjernih’ nya sementara koagulasi adalah proses ‘Penjernihan’ nya.

Budaya mutu diyakini merupakan sistem nilai yang dimiliki suatu organisasi sehingga menghasilkan lingkungan yang bersifat kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu (Mulyadi, 2010), ini menunjukkan bahwa sesungguhnya sistem nilai adalah hal mendasar bagi suatu Lembaga Pendidikan. Kebutuhan untuk dipercaya masyarakat, mendapat murid banyak, memperoleh input yang baik, mampu berkontribusi positif bagi kebermanfaatan madrasah hingga mendapat apresiasi rasa memiliki dari masyarakat adalah sesuatu yang dicita-citakan setiap lembaga pendidikan khususnya madrasah dalam hal ini. Namun itu semua sebenarnya hanya efek atau bisa juga disebut reaksi/ respon publik, sementara madrasah yang harus melakukan aksi. Aksi yang penulis maksud disini tentu adalah suatu kemampuan madrasah merepresentasikan nilai-nilai unggul Islam sehingga layak disebut sebagai madrasah bermutu. Pelahir mutu terbaik adalah budaya mutu, sebagai kesadaran baru yang menunjuk pada norma, tradisi, dan cara berpikir tentang mutu madrasah, kendati sudah lebih khusus dari budaya organisasi, budaya mutu disini merupakan terminologi yang masih bersifat umum, karenanya penulis melihat suatu urgensi menuju pada konkritisasi budaya mutu tersebut, dan itulah koagulasi mutu Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Koagulasi adalah istilah dalam ilmu kimia yang berarti proses pengumpulan partikel-partikel penyusun kekeruhan air yang tidak dapat diendapkan secara gravitasi menjadi partikel yang lebih besar sehingga dapat diendapkan dengan cara pemberian bahan koagulan, aluminium sulfat atau tawas seringkali dipilih sebagai koagulan (Permatasari & Apriliyani, 2013). Madrasah sebagai sarana menuntut ilmu dan pengalaman ibarat pusaran air. Sebagaimana ilmu seringkali digambarkan sebagai cahaya dan air, bahwa ilmu itu layaknya

sungai dan hikmah laksana samudra. Madrasah sebagai bejana sangat besar yang didalamnya diharapkan terjadi proses koagulasi mutu sehingga partikel-partikel pembentuk kekeruhan diri anak bisa terikat-merekat bersama koagulan dan larut dalam air madrasah pada masa yang telah ditentukan. lalu siapa dan apa yang berperan sebagai koagulan disini sebenarnya, tentu saja ini pertanyaan yang sangat relevan karena tanpa ada koagulan maka tidak akan terjadi koagulasi. Siapapun yang mempunyai kekuatan merekatkan nilai dia layak disebut sebagai koagulan, sehingga yang kekuatan rekat-nya paling kuat itulah sumber kekuatan yang sesungguhnya paling layak disebut sebagai koagulan sejati. Yang mampu berkeluasan ilmu, ber kemuliaan kepribadian, berkedalaman ruhani, dan punya kematangan profesionalitas itulah koagulan yang dimaksud disini.

Lembaga pendidikan Islam kini harus mempersiapkan manajemen yang unggul, guru-guru yang berkualitas, dan menciptakan lingkungan yang ideal untuk mampu melahirkan sebuah output-outcome yang bermutu sesuai dengan konsep Al-qur'an dan Hadits. Untuk mewujudkannya penulis terinspirasi teori strukturalisme transenden Kuntowijoyo bahwa pengilmuan Islam itu adalah perjalanan dari teks ke konteks bukan sebaliknya dari konteks ke teks. Karena itu untuk membangun madrasah yang berbudaya mutu unggul sehingga melahirkan prestasi-prestasi unggul maka diperlukan suatu proses "Koagulasi mutu" Pendidikan Islam dengan Langkah sebagai berikut :

1. *Kemutlakan landasan/ dasar (basic absoluteness)*

Islam berpendapat bahwa Tuhan adalah pusat (Kuntowijoyo, 2018), Basic Absoluteness/ kemutlakan dasar disini diperlukan dan diyakini sebagai hal esoteris mendasar yang sangat dibutuhkan, karena dari yang mutlak lahirlah yang relatif, dan mustahil yang relatif mampu melahirkan yang mutlak. Sebagai sebuah analog bahwa di Kemenag ada lima nilai budaya kerja kemenag berupa Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab, dan Keteladanan dan kunci keberhasilanya ada pada niat dan spiritualitas. Sedangkan niat itu sendiri ada di dalam hati, yang disebut dengan istilah Human REALsource (HRs). Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kapasitas SDM perlu dilakukan dengan pendekatan agama melalui objektivikasi "ruhani (Arfiansyah, 2020). Kemuliaan kepribadian, kedalaman moral, dan kematangan profesionalitas adalah kondisi ideal seseorang hamba, kendati demikian tetap saja itu semua adalah hal yang relatif. Dari nilai budaya kerja Kemenag diatas semisal yang pertama, integritas seperti apa yang sebenarnya dikehendaki. Nah disini penulis meyakini sebagai budaya mutu di lembaga Pendidikan Islam jawabnya adalah

integritas yang mengacu pada nilai-nilai Al Quran, itulah integritas profetik.

Objektifikasi ruhani adalah hal yang disadari betul oleh seorang yang berkedalamannya moral, mengakui keagungan Allah dan kebenaran Al-quran /Al-hadits adalah hal yang secepatnya dipilih. Keluasan ilmu dan kedalaman pemahamannya akan segera mampu mengambil hikmah dari Ayat-ayat Al-Quran maupun Al Hadits sebagai pelandas tidak saja tentang kepentingannya yang berkaitan dengan pendidikan bahkan tentang segala hal. Khusus terkait dengan pendidikan, saat terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Quran ataupun Al Hadits tertentu segera itu diambil sebagai inspirasi utama dalam membangun budaya mutu madrasah. Ayat Al quran/ Al hadits menjadi yang pertama sebagai landasan vertikal telah terpasang. Ibarat memasang sambungan kabel ke sumber energi maka Langkah ini tidak saja sebagai objektifikasi ruhani tapi menurut penulis lebih dari itu, melainkan inilah ‘aktifasi ruhani’. Suatu Langkah awal terpenting menuju Langkah selanjutnya sebagai logical consequences.

Selanjutnya, aspek esoterik berupa inspirasi nash Al Quran/Hadits yang telah terpasang akan memberi aliran energi pada lahirnya aspek eksoterik berupa slogan, visi-misi, maupun motto Lembaga yang kelak akan mampu memberi arah dengan kekuatannya pada Lembaga. Ini adalah tentang proses fundamental bagi suatu bangunan budaya mutu madrasah kedepan, Al- Quran dalam hal ini telah sempurna mengatur berbagai sendi kehidupan termasuk tentang Pendidikan. Maka jangan pernah ragu bahwa yang datang dari Allah SWT derajat kebenarannya absolut. Dari sini akan terbuktikan bahwa semua Lembaga Pendidikan Islam atau umum sekalipun ketika visi-misinya diinspirasi dari nash/ hadits maka dimungkinkan akan mengalami koagulasi nilai sesuai skalanya masing-masing. Sebaliknya jika slogan, motto, visi-misi lembaga dibuat dengan sekedarnya misalnya sebatas memenuhi tuntutan akreditasi maka wajar saja jika terasa tidak berenergi memberi dorongan untuk maju secara progresif, karena dari sumber kemutlakan itulah energi dialirkan dan akan melahirkan berbagai kekuatan menuju Langkah kedua berupa riyadlah.

2. *Riyadlah (Tirakat diri)*

Yang dimaksud riyadah disini sejalan dengan makna riyadlah menurut Ibnu Araby ialah pembinaan akhlak, yaitu proses mensucikan dan membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk jiwa itu sendiri. Selain menggunakan istilah riyadah, para Ulama dalam bidang tasawuf juga menggunakan istilah mujahadah. Dengan riyadlah murid diajak berlatih untuk menguatkan ruhani melalui treatmen jasmani seperti membiasakan puasa pada

hari senin dan kamis, membiasakan qiyamul-lail/ bangun tengah malam untuk solat sunnah dan membaca dzikir dan lain lain. Riyadhah merupakan salah satu strategi pendidikan tasawuf yang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi dapat dikaitkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an sebagaimana surat Al-Hujurat ayat 3, "...Mereka adalah orang yang ditempa hatinya oleh Allah untuk bertakwa.." Inilah pentingnya pendidikan akhlak sebagai ruh pendidikan Islam (Anekasari, 2018:91-115). Disamping itu Allah SWT dalam surat Al-Hajj:78 dengan jelas memerintahkan: Berjuanglah dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan mengharap keridaan-Nya sampai kalian dapat mengalahkan musuh dan hawa nafsu, sebab Allah memang mendekatkan kalian dengan-Nya dan memilih kalian untuk menjadi pembela agama-Nya.

Riyadlah adalah tahapan perjuangan yang mesti dilakukan demi menjemput keberhasilan. Nabi Muhammad SAW adalah teladan nyata tentang betapa berat perjuangan beliau memperjuangkan Din al-Islam setelah mendapat wahyu. Maka riyadlah yang dilakukan murid adalah perjuangan yang harus diterapkan sehingga muncul dorongan untuk membaik dari dalam diri. Hal ini diyakini akan terjadi sebab adanya energi yang dialirkan oleh visi-misi madrasah yang digali dari kedalaman Al Quran/ Al Hadits. Dorongan/ pengaruh yang kuat dari dalam diri sering diistilahkan dengan wibawa atau kharisma yang menempel pada diri koagulan yang berkedalaman moral-spiritual, berkemantapan profesionalitas, dan berkepribadian mulia. Koagulan ini adalah pendidik sejati karena keluasan pengetahuan yang diperolehnya lewat riyadlah-tirakat yang lama, atau perjuangannya yang luar biasa sehingga menghantarkanya pada puncak kesadaran bahwa yang mutlak adalah tuntunan dan manusia sebagai yang relatif hanya pantas mengikuti tuntunan tidak menciptakan tuntunan. Pancaran pribadi tawadlu' yang seperti ini melahirkan wibawa/ kharisma yang kuat, ada kekuatan 'uswatun hasanah' yang muncul kemudian inilah yang menjadikannya semakin ditaati, tiap ucapannya diikuti, sehingga membawa murid/ santri Orang jawa sering mengistilahkannya dengan 'idu geni' (tiap kata bisa menjadi nyata).

3. Konsistensi

Konsistensi bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan keteguhan, kestabilan, atau keseragaman dalam melakukan sesuatu. Konsistensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk terus-menerus berusaha sampai sesuatu berhasil tercapai. Jadi konsistensi bisa berisi kekuatan dalam berpegang teguh pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keyakinan yang tertanam dalam diri. disini sebenarnya menunjuk pada kekuatan dorongan untuk

melakukan yang terbaik. Slogan, motto, atau visi-misi lembaga itulah yang mendorong dengan kuat seluruh stake holder Lembaga/ madrasah. Dorongan/ pengaruh yang kuat dari dalam diri sering diistilahkan dengan wibawa atau kharisma yang menempel pada diri seorang hamba yang berkedalamannya ruhani, berkematangan profesionalitas, dan berkepribadian mulia. Hamba inilah koagulan sejati karena keluasan pengetahuan yang diperolehnya mungkin lewat riyadlah-tirakat yang lama, atau perjuangannya yang luar biasa sehingga menghantarkanya pada puncak kesadaran bahwa yang mutlak adalah tuntunan dan manusia sebagai yang relatif hanya pantas mengikuti tuntunan tidak menciptakan tuntunan. Pancaran pribadi tawadlu' yang seperti ini melahirkan wibawa/ kharisma yang kuat, ada kekuatan 'uswatun hasanah' yang muncul kemudian inilah yang menjadikannya semakin ditaati, tiap ucapannya diikuti, sehingga membawa murid/ santri menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Ada istilah dari orang jawa yang sering menyebutnya dengan istilah ' wong idu geni' (tiap kata bisa menjadi nyata).

Selanjutnya, dengan berlandaskan pada inspirasi nash-hadits dalam membangun budaya mutu sang koagulan sama artinya dengan memasang kabel pada sumber energi yang kekuatan-Nya tak terbatas dan energi esoterik itu akan mengaliri kesadaran sang tokoh ideal untuk 'berpikir besar' tentang masa depan Lembaga/ madrasah. Kekuatan ide besarnya yang tergambar di motto, slogan, atau visi-misi lembaga akan selalu terasa berenergi sehingga punya pengaruh yang kuat pada pembentukan pribadi anak didik/ santri. Energi itu akan mengalir terus dalam membentuk dan menginspirasikan berbagai kompetensi yang akan sangat berguna bagi mutu madrasah dimasa depan.

4. Kompetensi

Kompetensi disini yang dimaksud adalah kemampuan bersaing/ berdaya saing. Dalam surat Al Baqarah 148 Allah SWT memerintahkan ummat Islam untuk berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat) suatu sikap yang berhubungan dengan persaingan dalam dunia pendidikan. Ini realitas yang tidak terpungkiri bahwa suatu madrasah mau atau tidak pasti dihadapkan pada persaingan dengan sesama madrasah dan sekolah umum yang negeri maupun swasta. Suatu madrasah dibangun dengan seksama berikut diupayakan dengan kelengkapan sarana prasarannya semata-semata untuk memberi layanan terbaik pada murid/ santri. Jika dicermati persaingan yang terjadi sesungguhnya adalah persaingan dalam hal mutu, mutu layanan akademik, mutu lulusan, mutu sarana-prasarana, mutu tenaga akademik dan lain-lain. Pada hal ini sang tokoh ideal akan segera menemukan karakteristik

seperti apa yang akan di lekatkan pada masing-masing mutu diatas. Aktifasi ruhani dengan inspirasi nash- hadits akan mengalirkan energinya pada ‘spesifikasi’ yang dirumuskan. Semisal spesifikasi mutu lulusan berlabel A, maka pada label A itu terdapat energi mutu lulusan. Maka inilah spesifikasi mutu lulusan yang kompetitif.

Tidak hanya itu, dengan berlandaskan pada inspirasi nash-hadits dalam membangun budaya mutu, sama artinya dengan memasang kabel pada sumber energi yang kekuatan-Nya tak terbatas dan energi esoterik itu akan mengaliri kesadaran sang koagulan untuk ‘berpikir besar’ tentang masa depan Lembaga/ madrasah. Kekuatan ide besarnya yang tergambar di motto, slogan, atau visi-misi lembaga akan selalu terasa berenergi sehingga punya pengaruh yang kuat pada pembentukan pribadi anak didik/ santri. Saat sang koagulan bertatap muka dengan siswa/ santri, dewan guru, atau wali siswa/ santri disitu akan terjadi koagulasi nilai langsung pada saat itu. Besarnya kekuatan berpikir dan kedalaman ruhani bisa menyatu dalam satu pribadi agung, ini melahirkan aura kharismatik yang mampu memberi inspirasi dan membesarkan motivasi. Inilah yang disebut penulis sebagai integritas profetik/ Prophetic integrity dari seorang koagulan sebagai kompetensi percontohan bagi seluruh warga madrasah.

Integritas profetik, dimaksudkan disini bahwa koagulan tersebut adalah pribadi yang diharapkan berkualifikasi mendekati sifat-sifat nabi dalam keseluruhan maupun sebagian. Pribadi dari sang koagulan disini menyadari sepenuhnya bahwa sebagai ummat nabi terbaik sudah semestinya mengupayakan menjadi yang terbaik dengan mencontoh kepribadian Rasulullah SAW (siddiq, Amanah, tabligh, fathanah). Memang tidak mudah mencontoh keseluruhan sifat-sifat nabi SAW, namun tekad untuk terus memperbaiki diri, mengimitasikan diri dengan karakter-karakter luhur nabi, dan senantiasa bersolawat kepada beliau adalah rutinitas obsesi diri yang tiada henti. Dari sini akhirnya muncul karakter luhur berupa konsistensi. Sebagai implementasi sifat amanah dalam mengelola madrasah, konsisten pada perjuangan, dan totalitas dalam dedikasi mewujudkan gagasan besar yang sudah digambarkan dalam cetusan visi-misi lembaga adalah suatu keniscayaan. Dengan berlandaskan ayat-hadits yang sudah dipasang diawal maka inspirasinya akan memudahkan munculnya skala prioritas. Merumuskan skala prioritas adalah implementasi sifat profetik fathanah dalam membangun dan mengembangkan madrasah.

Prioritas yang di tetapkan akan membantu tekad pencapaiannya secara berkala dengan kekuatan yang terukur. Dalam upaya meningkatkan akselerasi kinerja dalam merealisasikan

prioritas maka diperlukan team work yang solid. Upaya membangun teamwork ini adalah implementasi sifat fathanah dalam mengelola Lembaga/ madrasah sebagaimana nabi juga melakukannya dalam strategi memenangkan perang misalnya. Disamping itu beberapa aktifitas lembaga yang memungkinkan muncul berbagai problem pelik, maka diperlukan sifat sabar dan bersikap terbuka sehingga semua ikut merasakan dan memiliki tanggung jawab untuk memecahkan bersama, ini implementasi sifat siddiq dalam mengelola madrasah.

KESIMPULAN

Islam dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat, di mana Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat. Al-Quran, sebagai kitab suci dalam Islam, memberikan dasar dan panduan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Sebagai agama yang tinggi, Islam menjadikan Al-Quran sebagai panduan tertinggi dengan kebenaran absolut untuk semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam atau madrasah, pembangunan budaya mutu dimulai dengan merumuskan visi dan misi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran dalam Al-Quran. Hal ini sangat penting karena firman Allah SWT memiliki bobot kebenaran yang absolut, yang menjadi dasar bagi pembentukan budaya mutu di madrasah. Proses ini, yang dipimpin oleh tokoh sentral atau pimpinan puncak, akan membawa lembaga ke dalam perjalanan panjang menuju perbaikan mutu yang berkelanjutan. Visi yang telah digali harus diterjemahkan ke dalam misi yang konkret, di mana guru memainkan peran utama dalam mengimplementasikan misi tersebut di tingkat operasional. Guru, sebagai "kurikulum aktual", berperan sebagai koagulan-koagulan kecil yang akan melanjutkan nilai-nilai yang diajarkan oleh pemimpin lembaga, memastikan keberlanjutan koagulasi mutu pendidikan di madrasah.

Keunggulan koagulasi mutu pendidikan terletak pada proses yang melibatkan pembentukan visi dan misi yang berdampak pada energi positif, semangat, dan inspirasi dalam dinamika lembaga pendidikan. Koagulasi nilai yang berhasil akan mendorong perbaikan di berbagai bidang seperti manajemen, sarana-prasarana, kurikulum, dan pendisiplinan. Lebih jauh lagi, koagulasi nilai akan berperan sebagai filter yang memastikan calon output dan outcome madrasah tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang telah diterapkan. Dengan menjadi sistem yang terus berjalan, koagulasi nilai

juga menjaga stabilitas mutu madrasah serta membersihkan berbagai perilaku negatif yang dapat mengganggu kualitas pendidikan. Semua ini tercapai berkat peran sentral dari "koagulan", yang menjadi pendorong utama dalam menentukan nilai-nilai, standar moral, dan kompetensi yang diharapkan dalam proses pendidikan.

REFERENCES

- Anekasari, R. (2017). Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam. *HIKMATUNA: Jurnal for Integrative Islamic Studies*, 3(1).
- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arfiansyah, M. R. (2020). Implementasi Perilaku Kerja Berbasis Nilai Budaya Kerja (NBK) Pada Kementerian Agama Republik Indonesia: Analisis Dengan Pendekatan Modifikasi Theory Of Planned Behavior (TPB). (Disertasi. UII Yogyakarta)
- Arifin, S. (2014). Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 477-507.
- A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 129-144.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 139-150.
- Kuntowijoyo. (2018). *Identitas Politik umat Islam*. Yogyakarta: IRGiSoD
- Permatasari, T. J., & Apriliani, E. (2013). Optimasi penggunaan koagulan dalam proses penjernihan air. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(1), A6-A11.
- Pidarta, M. (1999). Studi tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 4(1), 105579.
- Poerwanto. (2008). *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyadi, M. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*. UIN-Maliki Press.
- Mustajab, M. (2015). Trilogi dalam membangun sekolah unggul: kepemimpinan, budaya mutu, benchmarking. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 103-114.
- Nasution, H. (1982). *Akal dan wahyu dalam Islam*. Jakarta:Universitas Indonesia

- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka.
- Slamet, M. (1994). *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafii Maarif, A. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.

